



Pengaruh *Financial Performance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor *Customer Non Cyclical*

Annisa Apriliantika^{1*}, Agung Praptapa²

^{1,2} Program Magister Sains Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman

email-annisa.apriliantika@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRACT

Financial distress occurs when a company faces ongoing operational losses that lead to a shortage of capital. The conditions of financial distress can be identified and assessed through the analysis of financial statements. Various factors, including financial performance, can influence financial distress. This research seeks to investigate the impact of return on assets, cash ratio, and debt-to-equity ratio on financial distress. The research employs a quantitative method using secondary data, with purposive sampling to select eight non-cyclical consumer companies listed on the IDX from 2019 to 2023. The analysis is conducted using multiple regression analysis via SPSS version 25. The findings reveal that return on assets negatively impacts financial distress; higher profits tend to attract investor interest, thereby reducing the likelihood of financial difficulties. Conversely, the cash ratio does not significantly affect financial distress, indicating that both high and low cash ratio values do not necessarily correlate with the risk of financial problems. Similarly, the debt-to-equity ratio also shows no effect on financial distress, suggesting that investors' decisions to invest are not swayed by changes in the debt-to-equity ratio as reflected in financial statements.

Article History

Submitted : 30 October 2024
Accepted : 06 February 2025
Published : Mei 2025

Keywords

Financial distress, Return on asset, Cash ratio, Debt to Equity Ratio

Publisher :

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Perusahaan yang memiliki kekuatan dan pengalaman yang solid akan semakin meraih keuntungan dan memperluas operasi bisnisnya berkat dampak globalisasi. Di sisi lain, perusahaan yang beroperasi secara lokal dan baru akan menghadapi tantangan dalam bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Hal ini dapat menyebabkan krisis keuangan bagi perusahaan kecil (Simanjuntak et al., 2017). Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan, yang kemudian digunakan untuk mendukung kelangsungan operasionalnya. Pertumbuhan perusahaan menyebabkan peningkatan persaingan antar perusahaan.

Dinamika ekonomi yang terus berubah telah mempengaruhi sebagian besar aktivitas dan kinerja baik perusahaan kecil maupun besar. Akibat dari krisis pandemi tidak sedikit perusahaan yang mengalami penurunan karena tidak ada pemasukan. Turunnya pendapatan dan kewajiban yang harus tetap dibayar membuat kondisi perusahaan semakin menurun (Pitaloka & Budiwitjaksono, 2022). Apabila perusahaan tidak mampu bersaing dan manajemen tidak mampu mengelola strategi dan kinerja keuangan maka perusahaan akan mengalami *financial distress*, di mana menjadi sulit bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan aset yang dimilikinya.

Financial distress adalah kondisi yang mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang ditandai oleh penurunan laba serta ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Situasi ini biasanya dianalisis dengan membandingkan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya (Simanjuntak et al., 2017). Kesulitan keuangan muncul ketika sebuah perusahaan mengalami kerugian operasional yang berkelanjutan, yang mengakibatkan kekurangan modal. Tanda-tanda kondisi ini dapat bervariasi, termasuk penurunan kinerja perusahaan, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban, penghentian pembayaran dividen, masalah dalam arus kas, kesulitan likuiditas, pemutusan hubungan kerja, serta berbagai kondisi lain yang menunjukkan adanya masalah profitabilitas. Untuk mengidentifikasi dan mengukur kondisi *financial distress*, analisis laporan keuangan dapat dilakukan. Memprediksi kesulitan keuangan secara akurat tidak hanya penting bagi kesehatan keuangan perusahaan yang terdaftar, tetapi juga penting bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya (Liu & Jia, 2025).

Fenomena *financial distress* yang pernah dialami oleh perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), menunjukkan tantangan signifikan. Perusahaan ini termasuk dalam kategori sektor *consumer non-cyclical*, yang berarti produk dan jasa yang dihasilkan tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) berfokus pada industri air minum dalam kemasan (AMDK). Berdasarkan laporan keuangan ALTO untuk paruh pertama tahun 2017, perusahaan mencatat pendapatan sebesar Rp 126,63 miliar, dengan beban barang yang terjual mencapai Rp 96,95 miliar, atau sekitar 75% dari total pendapatan. Selama periode tersebut, terjadi penurunan pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan. Penurunan ini disebabkan oleh penjualan produk air kemasan, air beraroma, dan botol yang masing-masing tercatat sebesar Rp 57,91 miliar, Rp 349 juta, dan Rp 39,2 miliar. Sementara itu, penjualan galon dan makloon mengalami peningkatan dengan masing-masing mencapai Rp 18,73 miliar dan Rp 7,19 miliar selama periode tersebut.

Penelitian terdahulu menemukan beberapa rasio dan faktor yang mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan, diantaranya adalah rasio profitabilitas, (Fitri & Syamwil, 2020), aktivitas, (Fitri & Syamwil, 2020), leverage, (Dianova & Nahumury, 2019), likuiditas, (Dianova & Nahumury, 2019), ukuran perusahaan, (Salim & Dillak, 2021), pertumbuhan penjualan, (Dianova & Nahumury, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, serta struktur modal sebagai variabel bebas (variabel X). Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian oleh (Zhafirah & Majidah, 2019), (Amanda & Tasman, 2019), (Setyowati et al., 2019) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Dianova & Nahumury, 2019), (Pryangan,

2020), (Fitri & Syamwil, 2020), (Rahayu & Sopian, 2017), (Erayanti, 2019) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketidakconsistenan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut..

Profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari berbagai operasinya (Erayanti, 2019). Dengan adanya rasio profitabilitas yang tinggi maka akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Investor akan menganalisa dengan cermat kelangsungan suatu perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan laba. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memasarkan produknya berkontribusi pada profitabilitas, pencapaian dalam pemasaran mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjual barang-barangnya. Dari penjualan ini, perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Laba yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis lebih lanjut atau untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Rasio profitabilitas (ROA) merupakan indikator seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang tersedia.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang perlu segera diselesaikan (Dianova & Nahumury, 2019). Rasio ini mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik umumnya menunjukkan kinerja yang positif dan dapat terhindar dari masalah keuangan. (Rahayu & Sopian, 2017). Keputusan yang diambil perusahaan sebelumnya terkait pendanaan dari pihak ketiga, baik berupa aset maupun kas, dapat mempengaruhi tingkat likuiditas. Keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban untuk melakukan sejumlah pembayaran di masa depan. Likuiditas perusahaan telah diukur menggunakan berbagai parameter keuangan. Rasio lancar terhadap total liabilitas, rasio cepat terhadap aset lancar, modal kerja terhadap total aset, dan rasio lancar terhadap liabilitas lancar semuanya merupakan ukuran likuiditas yang populer (Sethi & Mahadik, 2025) . Likuiditas ini mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang sudah jatuh tempo. Ada rasio kas yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keuangan suatu organisasi terdiri dari kas dan setara kas. Pada dasarnya, rasio kas adalah peningkatan dari rasio cepat atau *cash ratio*, yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kas perusahaan dan setara kas yang ada di dalamnya.

Struktur modal adalah perbandingan antara utang, yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang, dengan ekuitas sendiri yang dikenal sebagai laba ditahan. Semakin besar struktur modal maka semakin besar pula tingkat *financial distress*. Perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi dibandingkan modal yang dimilikinya maka perusahaan akan kesulitan untuk melunasi hutang-hutang tersebut (Salim & Dillak, 2021). Perusahaan harus menanggung cicilan hutang dan bunga karena menggunakan hutang. Struktur keuangan menunjukkan cara harta perusahaan dibiayai. Akibatnya, Struktur keuangan mencakup seluruh pengeluaran, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, karena dalam neraca sisi kredit terdapat modal dan utang yang terbagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Di sisi lain, struktur modal hanya fokus pada pengeluaran jangka panjang dan tidak mencakup yang jangka pendek.

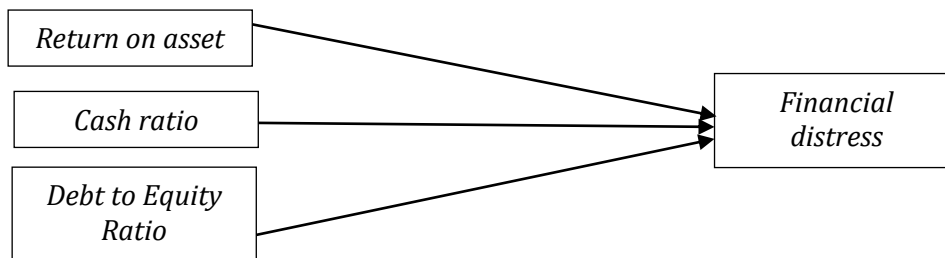
Berdasarkan fenomena yang ada dan adanya perbedaan penelitian yang telah dilakukan maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada subsektor *consumer non cyclical* pada tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Populasi yang diteliti adalah perusahaan *consume non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu untuk menentukan sampel yang akan digunakan :

- Perusahaan *cunsomer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
- Perusahaan *cunsomer non cyclical* yang menyediakan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah
- Perusahaan *cunsomer non cyclical* yang mengalami *net operating income* negatif selama dua tahun berturut-turut serta memiliki data lengkap terkait variabel yang diteliti.

Berdasarkan pengambilan sampel diperoleh 8 perusahaan yaitu PT FKS Food Sejahtera Tbk, PT Tri Banyan Tirta Tbk, PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Sentra Food Indonesia Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk dengan periode 2019 – 2023 atau 5 tahun sehingga sampel berjumlah 40. Pengujian hipotesis dalam studi ini dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, penting untuk memenuhi uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji goodness of fit diterapkan untuk menilai kelayakan data yang digunakan dalam penelitian ini, sementara uji t digunakan untuk menguji hasil dari hipotesis yang diajukan.



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan laba dari berbagai sumber bisnis seperti aset, penjualan, dan ekuitas (Indriani & Mildawati, 2019). Menurut teori sinyal yang ada, perusahaan berupaya untuk menyebarkan informasi guna membantu pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan terkait laporan keuangan. Situasi nyata perusahaan sering kali berbeda dari apa yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memberikan insentif untuk mendorong transparansi informasi. Perusahaan harus memantau tingkat nilai aset (ROA) setiap waktu untuk memprediksi situasi keuangan yang diharapkan dan mengantisipasi kemungkinan kesulitan keuangan. Jika *return on assets* (ROA) perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan, perusahaan perlu mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengatasi potensi kesulitan keuangan guna mengantisipasi risiko terkait keputusan untuk menjual atau mempertahankan aset. Dengan demikian, tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa suatu perusahaan telah berhasil dalam efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang dimilikinya, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja perusahaan (Supriyati et al., 2024). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (R. A. Fitri & Syamwil 2020), (Khotimah & Yuliana 2020), (Lisiantara & Febrina 2018) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H1 : *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merujuk pada utang jangka pendek yang harus dibayar oleh perusahaan. Likuiditas berperan penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengambil risiko, yang dapat dijelaskan melalui usaha perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Tujuan dari rasio kas adalah untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya menggunakan uang tunai. Pastinya, perusahaan akan mengalami

kesulitan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya jika manajemennya tidak efektif dalam menggunakannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Burnika et al., 2024) menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H2 : *Cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Struktur modal adalah proporsi antara modal asing yang disebut dengan hutang periode pendek dan periode panjang dengan modal sendiri (Uttari & Yadnya 2018). Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa *financial distress* meningkat, terutama ketika DER belum mencapai titik optimal. Hal ini disebabkan oleh utang yang semakin besar, yang juga meningkatkan risiko, sehingga dapat memengaruhi kepercayaan investor dan pada akhirnya menentukan nilai perusahaan (Andriyani & Chasanah, 2024). Struktur modal yang kurang baik dan tingkat utang yang tinggi dapat memberikan beban pada perusahaan, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan kedua sumber tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahma & Dillak 2021), (Suniah, 2020), (Darmiasih, Endiana, & Pramesti 2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Multikolinearitas	Heteroskedastisitas	
	Asym. Sig (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig.
<i>Return on asset</i> (X1)		0,559	5,545	0,273
<i>Current Ratio</i> (X2)	0,176	0,352	2,304	0,098
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X3)		0,872	6,485	0,163

Berdasarkan tabel 1, hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,176 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 1 menunjukkan nilai *tolerance* variabel bebas yaitu 0,559 0,352 0,872 > 0,10 sedangkan nilai VIF dari setiap variabel 5,545 2,304, 6,485 < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas yang diukur menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa nilai sig dari setiap variabel independen yaitu 0,273 0,098 0,163 memiliki nilai > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Uji Kecocokan Model

Uji F digunakan untuk menilai akurasi fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2018). Jika nilai P lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat diterima untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Uji Kecocokan Model

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	215,325	10	23,094	2,390	,013 ^b
	Residual	544,628	30	16,905		
	Total	737,159	40			

a. Dependent Variable: *Financial distress*

b. Predictors: (Constant), *Return on assets*, *Cash ratio*, *Debt to Equity Ratio*

Sumber : Data sekunder diolah (2024)

Dari hasil tabel 2 uji kecocokan model di atas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,013 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.396	3.663		-2.110	.037
<i>Return on asset</i>	-2.329	1.840	-1.011	-2.284	.028
<i>Cash ratio</i>	.910	.745	.583	1.471	.081
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.704	.439	.218	1.433	.075

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *cash ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang berbeda pada variabel *return on asset* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* terbukti dengan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$.

Pengaruh *Return on asset* Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis Uji t pada variabel *return on asset* (X1), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,028, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai B pada *Unstandardized Coefficients* tercatat sebesar -2,329 (negatif). Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan laba dari berbagai sumber bisnis seperti aset, penjualan, dan ekuitas (Indriani & Mildawati, 2019). Menurut teori sinyal yang ada, perusahaan berupaya untuk menyebarkan informasi guna membantu pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan terkait laporan keuangan. Terdapat ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak tersebut; pihak internal memiliki akses ke informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini membuat mereka lebih mampu memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* dibandingkan dengan pihak eksternal, yang hanya bergantung pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Situasi nyata perusahaan sering kali berbeda dari apa yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memberikan insentif untuk mendorong transparansi informasi.

Perusahaan harus memantau tingkat nilai aset (ROA) setiap waktu untuk memprediksi situasi keuangan yang diharapkan dan mengantisipasi kemungkinan kesulitan keuangan. Jika *return on assets* (ROA) perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan, perusahaan perlu mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengatasi potensi kesulitan keuangan guna mengantisipasi risiko terkait keputusan untuk menjual atau mempertahankan aset. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam memasarkan produknya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan laba. Dengan laba yang tinggi, perusahaan berpotensi menarik minat para investor (Hidayat et al., 2021). Indikator nilai aset, seperti *Return on assets* (ROA) yang positif, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mempertahankan kondisi dan situasi yang mendukung perolehan laba. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa ROA memberikan informasi penting kepada pemangku kepentingan mengenai potensi terjadinya krisis keuangan, sehingga

perusahaan dengan ROA yang lebih baik cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Fitri & Syamwil, 2020), (Khotimah & Yuliana, 2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Cash ratio Terhadap Financial distress

Berdasarkan analisis Uji t untuk variabel *cash ratio* (X2), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,081, yang lebih besar dari 0,05. Nilai B pada *Unstandardized Coefficients* tercatat sebesar 0,910 (positif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Ini menunjukkan bahwa baik *cash ratio* yang tinggi maupun rendah tidak dapat dijadikan indikator yang pasti untuk menentukan apakah suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, *cash ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya, sehingga dapat menghindari *financial distress*. Namun, perlu dicatat bahwa semakin tinggi nilai *cash ratio*, semakin banyak dana yang tidak terpakai atau menganggur.

Hal ini disebabkan oleh bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam nilai *cash ratio* yang menurun atau meningkat; oleh karena itu, nilai tetap berada di batas aman, yang berarti kurang mampu untuk memberikan sinyal untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini sesuai dengan (Makkulau, 2020), yang menyatakan bahwa nilai *cash ratio* yang tinggi atau rendah tidak selalu menunjukkan kemungkinan terjadi *financial distress*. Perusahaan sudah memiliki dana kas atau rekening giro yang cukup untuk membayar utang-utang perusahaan dan perusahaan tidak memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Makkulau, 2020), (Apriliasari et al., 2024), yang menyatakan *cash ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Financial distress

Berdasarkan hasil Uji t untuk variabel rasio *debt to equity* (X3), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,075, yang lebih besar dari 0,05. Nilai B pada Koefisien *Unstandardized* tercatat sebesar 0,704 (positif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap kondisi finansial yang sulit. Struktur modal merupakan gambaran dari proporsi pendanaan suatu perusahaan yang dilihat dari kombinasi antara ekuitas dan utang jangka panjang. Struktur modal ini digunakan untuk menganalisis apakah perusahaan lebih mengandalkan modal atau utang dalam pengaturan pendanaannya terkait dengan kinerja keuangannya (Andriyani & Chasanah, 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi para investor tidak dipengaruhi oleh informasi terkait perubahan DER yang terdapat dalam laporan keuangan. Investor tampaknya tidak menganggap penting penggunaan utang atau pembayaran bunga dan pokok utang, yang pada akhirnya tidak memengaruhi pandangan mereka mengenai potensi keuntungan di masa depan. Ketidakberpengaruhnya DER mungkin disebabkan oleh beberapa perusahaan *customer non cyclical* lebih banyak memiliki modal sendiri daripada hutang. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu data perusahaan yang digunakan pada sampel yaitu perusahaan PT Inti Agri Resources Tbk tahun 2019 – 2023. Pada tahun 2019 total utang sebesar Rp 25.039.869.959 dan total modal Rp 359.441.336.181, tahun 2020 total hutang sebesar Rp 25.243.798.592 dan total modal sebesar Rp 317.895.683.657, tahun 2021 total hutang sebesar Rp 24.936.870.589 dan total modal Rp 274.358.588, tahun 2022 total hutang sebesar Rp 25.310.534.437 dan total modal Rp 226.358.718.563, dan pada tahun 2023 total hutang perusahaan sebesar Rp 23.647.832.964 dan total modal sebesar Rp 191.497.559.991. Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak modal sendiri daripada hutangnya yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan mengontrol pengeluaran yang perusahaan gunakan. Jika perusahaan menggunakan hutangnya sebagai peningkatan modal untuk membantu operasinya, dan kemudian dikelola dengan baik, itu akan menghasilkan laba yang besar, yang akan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Perusahaan dengan DER yang tinggi tidak selalu dianggap mengalami krisis keuangan, tetapi perusahaan dengan DER yang lebih rendah juga tidak selalu dianggap tidak mengalami

krisis keuangan. Akibatnya, hutang yang diprosikan dengan DER tidak dapat memprediksi krisis keuangan karena perusahaan akan memilih sumber dana dengan risiko yang rendah dan akan meningkatkan pengelolaan keuangan. Karena DER tidak berdampak pada *financial distress*, sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* saat mempertimbangkan DER. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas investor berorientasi pada laba jangka pendek daripada *dividend*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitria et al., 2022), (Erayanti, 2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ini menunjukkan bahwa tingkat laba yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sementara itu, *cash ratio* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress*, begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang juga tidak berpengaruh. Penelitian ini masih terbatas pada analisis *return on asset*, *cash ratio*, dan *debt to equity ratio* dalam konteks pengaruhnya terhadap *financial distress*. Meskipun ROA menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*, hasil penelitian juga mencatat bahwa *cash ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan harus tetap memperhatikan likuiditas dan struktur modal untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Bagi investor Investor sebaiknya memperhatikan nilai ROA saat mengevaluasi potensi investasi. Tingginya ROA menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, yang dapat mengurangi risiko *financial distress*. Meskipun ROA terbukti penting, investor juga disarankan untuk tidak hanya bergantung pada satu rasio. Mengingat *cash ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, investor harus mempertimbangkan rasio lain dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain dalam mengukur rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi *financial distress*, seperti rasio pasar, rasio profitabilitas tambahan, dan faktor eksternal seperti digitalisasi. Menggunakan sampe perusahaan sektor yang lain dengan tahun terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Andriyani, K., & Chasanah, F. N. 'Ul. (2024). Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 4(1), 14–26. <http://dx.doi.org/10.28918/jief.v4i1.7230%0Ahttps://e-journal.uingusdur.ac.id/jief/article/download/7230/1673>
- Apriliasari, N., Irawati, Z., Wiyadi, & Isa, M. (2024). Pengaruh environmental, social and governance , kinerja keuangan bank dan makroekonomi terhadap financial distress. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 528–537.
- Burnika, E., Pahala, I., & Handarini, D. (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 348–365. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/view/48029/17614>
- Darmiasih, N. W. R., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal , Arus Kas , Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 129–140.
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales

- Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143-156.
<https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 38-51.
<https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>
- Fitria, F., Mulyadi, D., & Yanti, Y. (2022). Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020. *JMMA Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 325-345.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, I., Sari, P. A., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1-12.
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1-21.
- Khotimah, K., & Yuliana, I. (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (financial distress) dengan struktur modal sebagai variabel moderating. *Forum Ekonomi*, 22(1), 37-43.
- Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Prosiding SENDI*, 764-772.
- Liu, J., & Jia, M. (2025). Financial distress prediction with annual reports-based deep textual feature extraction: A hybrid approach. *Information Sciences*, 686(August 2024), 121318. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2024.121318>
- Makkulau, A. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 5(1), 11-28.
<https://doi.org/10.47221/tangible.v5i1.113>
- Pitaloka, G. G., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Saat Pandemi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(2), 684-696.
- Pryangan, W. (2020). *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Potensi Financial Distress*. 12(36), 332-345.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Rahma, N. H., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Intangible Asset Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 378-395.
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 182-198.
- Sethi, S. R., & Mahadik, D. A. (2025). Forecasting financial distress for organizational sustainability: An empirical analysis. *Sustainable Futures*, 9(October 2024), 100429. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100429>
- Setyowati, W., Ratna, N., & Sari, N. (2019). *Pengaruh likuiditas, operating capacity,*

- ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2016-2017). *VII(2)*, 73-84.
- Simanjuntak, C., Titik, D. F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Prociding of Management*, *4(2)*, 1580-1587.
- Suniah, V. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Sales Growth, dan Pergantian CEO Terhadap Financial Distress dengan Variabel Moderasi Struktur Corporate Governance. *KOCENIN Serial Konferensi*, *1(1)*, 1-9.
- Supriyati, L., Wibowo, M., & Berliannanda, A. F. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Profit Sharing Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2017 - 2023. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, *4(2)*, 58-68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jief.v4i2.9011>
- Uttari, I. A. S., & Yadnya, I. P. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *7(6)*, 2942-2970.
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *7(1)*, 195-202.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>